

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bidang pendidikan memiliki peranan yang mendasar dalam proses pengembangan sumber daya manusia yang multidimensional. Salah satu pokok kebijakan pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan (Hamid, 2009).

Berbicara masalah pendidikan, tidak dapat lepas dari masalah pembelajaran karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses adalah jika proses belajar mengajar berlangsung efektif dan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang memadai. Keefektifan pembelajaran digambarkan oleh prestasi belajar yang dicapai siswa.

Berkenaan dengan itu semua, maka dari keseluruhan perangkat tenaga penggerak sektor pendidikan, guru merupakan tenaga pelaksana yang sangat menentukan. Guru yang professional akan selalu menerapkan berbagai alternatif pendekatan dalam pengelolaan proses belajar mengajar yang inovatif dan lebih efisien. Tugas utama guru adalah membantu pebelajar, yakni berupaya menimbulkan sekumpulan peristiwa yang dapat meningkatkan dan memudahkan pebelajar untuk belajar.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya (Djamarah, 2006).

Guru sekurang – kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat – alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat

mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia (Arsyad, 2006).

Salah satu problematika pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah proses belajar mengajar yang diberikan di kelas umumnya hanya mengemukakan konsep - konsep dalam suatu materi. Proses belajar – mengajar yang banyak dilakukan adalah model pembelajaran ceramah dengan komunikasi satu arah (*teaching directed*), dimana yang aktif 90% adalah pengajar. Sedangkan siswa biasanya hanya memfungsikan indra penglihatan dan pendengarannya. Pengenalan akan konsep ini bukan berarti tidak diperlukan, akan tetapi yang biasanya terjadi hanya sebatas pengertian konsep, tanpa dilanjutkan pada aplikasi.

Pembelajaran seperti tersebut diatas dianggap kurang mengeksplorasi wawasan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Karena selama proses belajar mengajar, apabila konsentrasi siswa kurang optimal, maka siswa akan kesulitan untuk menerima materi yang diajarkan pada saat itu, sehingga juga sulit bagi siswa menyimpan materi pelajaran dalam memori siswa.

Marijan (2012) mengungkapkan selama ini guru memang belum mengoptimalkan berbagai sumber belajar yang bermakna, sumber belajar yang bisa meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Guru sebatas menggunakan metode ceramah serta penugasan kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar guru hanya memberikan paparan materi dan contoh-contoh di papan tulis, kemudian memberikan tugas untuk mengerjakan soal.

Masalah-masalah lain dalam pendidikan IPA dewasa ini adalah masih dominannya guru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran kurang melibatkan peserta didik pada proses belajar. Masalah yang lain adalah kurangnya penggunaan sumber belajar untuk mendukung suatu kegiatan belajar mengajar. Dengan alasan target materi yang harus disampaikan menurut kurikulum, guru sering mementingkan asalkan materi disampaikan. Sumber belajar yang diartikan sebagai perwujudan dari alat dan bahan ajar sering dilupakan keberadaannya. Padahal sumber belajar yang asli dan dapat diamati secara langsung oleh peserta didik akan sangat memotivasi peserta didik dan dapat menciptakan iklim belajar yang ideal. Dengan hadirnya sumber belajar di hadapan peserta didik dapat menggeser kebiasaan pembelajaran yang hanya menjejali

peserta didik dengan seabrek hafalan materi menjadi keaktifan dan kreativitas belajar peserta didik.

Fatimatuzzahroh (2009) menyatakan belajar biologi merupakan kegiatan yang mengungkap rahasia alam yang berkaitan dengan makhluk hidup. Pembelajaran biologi tidak harus selalu membaca dan menghafal, tidak pula sekedar interaksi komunikasi dan materi dari guru kepada siswa (*transfer of knowledge*). Pembelajaran biologi harus dapat menciptakan interaksi langsung antara siswa dengan objek belajar yang dipelajari yaitu lingkungan. Lingkungan dengan segala aspek persoalannya merupakan salah satu contoh sumber belajar biologi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran biologi disekolah. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan praktikum di lingkungan merupakan sarana bagi siswa untuk mengamati objek secara langsung.

Sagala (2006) mengatakan alam sekitar sebagai fundamen pendidikan dan pengajaran yang memberikan dasar emosional, sehingga anak menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya asal itu didasarkan atas dan diambil dari alam sekitar.

Penelitian tentang pemanfaatan lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini ada beberapa peneliti yang pernah meneliti pemanfaatan alam sebagai sumber belajar di berbagai sekolah. Fatimatuzzahroh (2012) menyimpulkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan peningkatan hasil belajar kognitif biologi siswa. Kemudian Marijan (2012) menyatakan bahwa siswa yang memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar menjadi lebih aktif, lebih antusias, lebih mandiri, lebih kreatif dan memiliki keterampilan dalam mencari, mengolah, menginformasikan dan mengkomunikasikan hasil belajarnya.

Selanjutnya, Simanungkalit (2011) memanfaatkan alam sekitar sekolah pada materi sub pokok Insecta juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diperoleh dari rata – rata pre test adalah 3,10 dengan SD 1,123 dan nilai rata – rata post test 7,56 dengan SD 0,897. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan lingkungan sekitar dalam meningkatkan hasil belajar.

Sejauh informasi yang didapat, masyarakat yang ada di Kota Pematangsiantar, khususnya siswa - siswi yang berasal dari SMA Negeri 3 banyak yang kurang mengenal lingkungan sekitar mereka. Misalnya, pengenalan tentang ekosistem yang terdapat disekeliling sekolah mereka. Selain itu guru biologi juga jarang melibatkan lingkungan sebagai pendukung materi pelajaran yang diberikan selama PBM berlangsung. Padahal, penggunaan lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai pengganti laboratorium biologi disekolah. Memang, laboratorium biologi sudah tersedia di sekolah itu, tetapi belum tersedia fasilitas yang lengkap di laboratorium sekolah tersebut. Alangkah baiknya, jika guru biologi atau guru mata pelajaran lainnya dapat menggunakan lingkungan, misalnya lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran.

Selain belum tersedia fasilitas yang lengkap di laboratorium, juga masih terdapat masalah lain yaitu hasil belajar belum mencapai KKM (KKM = 65). Sehingga masih perlu diterapkan metode pembelajaran dan sumber pembelajaran yang lain agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya dengan melibatkan lingkungan sekitar tadi. Hasil belajar yang rendah kemungkinan disebabkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara ceramah dan perpusat pada guru sehingga siswa tidak aktif dalam belajar. Apabila dalam pembelajaran guru tidak melibatkan siswa, maka siswa tidak akan mampu menyerap materi pelajaran dengan baik sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Dan Hubungannya Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Sub Materi Pokok Ekosistem Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan, antara lain :

1. Proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran ceramah.
2. Hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Pematangsiantar belum mencapai KKM (hasil belajar rendah).

3. Belum tersedia fasilitas yang lengkap di laboratorium biologi sekolah SMA Negeri 3 Pematangsiantar.
4. Minimalnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pemanfaatan lingkungan sekolah dan hubungannya terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X pada sub materi Ekosistem.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang memanfaatkan lingkungan pada Sub Materi Pokok Ekosistem Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013?
2. Apakah terdapat hubungan pemanfaatan lingkungan sekolah dengan hasil belajar Biologi pada sub materi pokok Ekosistem siswa kelas X SMA Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa yang memanfaatkan lingkungan pada Sub Materi Pokok Ekosistem Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013
2. Hubungan pemanfaatan lingkungan sekolah dengan hasil belajar Biologi pada Sub Materi Pokok Ekosistem Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, agar lebih dekat dengan lingkungan sekitar karena dapat memacu keinginan dalam belajar, khususnya belajar Biologi.

2. Bagi guru, sebagai motivator agar mampu mengajarkan Biologi dengan melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk secepatnya melengkapi fasilitas laboratorium biologi di sekolah tersebut, sebab ilmu alam akan lebih sempurna dan lebih mudah dipahami siswa apabila siswa langsung mempraktikkan teori yang disampaikan oleh guru.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan panduan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Sebab pembelajaran akan lebih bermakna jika calon guru memanfaatkan lingkungan.
5. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.